



Strukturalisme dan Estetika  
**Sulukan Wayang Kulit Purwa**  
Pewayangan Gaya Yogyakarta

Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.



Program Pascasarjana  
ISI Yogyakarta

**STRUKTURALISME DAN ESTETIKA SULUKAN WAYANG  
KULIT PURWA TRADISI PEWAYANGAN GAYA YOGYAKARTA**



**Oleh:**

**Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.  
Jurusan Seni Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sumber Dana Program Penulisan Buku  
DIPA ISI Yogyakarta 2011  
MA 4078.15.017.521219**

**Badan Penerbit  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2011**

## KATA PENGANTAR

Telah banyak sarjana asing dan sarjana Indonesia yang mengangkat seni pewayangan atau pedalangan menjadikan pilihan dalam penelitian ilmiahnya. Namun demikian kebanyakan dari penelitian itu bersifat umum artinya berkuat pada cerita lakon wayang dan sumber-sumber cerita. Jarang sekali yang secara substansial mengangkat unsur-unsur lain dari sekadar kisah lakon wayang. Misalnya, adalah dari segi bahan, gending wayang, sanggit, dan sebagainya. Oleh sebab itulah Buku ini berusaha mengangkat salah satu aspek pertunjukan wayang, yaitu suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Sekaligus buku ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian untuk disertasi di Universitas Gadjah Mada Program Ilmu Filsafat yang telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 12 Februari 2009.

Objek kajian atau objek material dari studi ini adalah suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Alasannya bahwa pewayangan gaya Yogyakarta selama ini dianggap kering dalam hal penulisan yang berkaitan dengan jagad wayang, sehingga penulis tergerak untuk menjelajahi seluk beluk suluk wayang itu secara mendalam. Bahkan statemen yang ditemukan dalam penelitian ini dinyatakan, bahwa barang siapa mampu memahami suluk wayang dan meresapi betul hakikat suluk wayang, bukan tidak mungkin orang yang bersangkutan akan meningkat tingkat derajat budi pekertinya. Apakah demikian halnya, untuk membuktikan selayaknya harus baca secara seksama setiap lantunan suluk wayang yang dibawakan oleh seorang dalang.

Berkaitan dengan keberadaan jalan panjang buku ini disampaikan rasa syukur dan doa dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat pertolongan-Nya, akhirnya penulisan buku ini dapat diselesaikan sesuai rencana. Tentu saja keberadaan buku ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak lain, sebagai berikut.

Terima kasih yang tidak terhingga selayaknya diucapkan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. Hermin Kusmayati, SST. SU. beserta staf pimpinan dan seluruh jajaran pemegang kewenangan dalam pengelolaan administrasi, dalam hal ini telah memprakarsai serta memberikan koreksi, membaca ulang, dan memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan tugas ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para Guru Besar saya dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, merekalah yang telah memberikan banyak sekali bimbingan, masukan, dan menuntun memasuki hutan belantara ilmu pengetahuan yang sangat berguna sejak awal hingga masa-masa mendatang.

Berkenaan dengan penerbitan ini pula patut disampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. yang telah mengoreksi dan membaca serta memberi saran-saran yang luar biasa demi perbaikan penulisan buku dan kebaikan ini di waktu-waktu yang akan datang.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dalang sebagai informan, yang telah banyak memberikan keterangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Terutama adalah kepada Bapak Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo sekaligus tulisan ini sebagai persembahan saya kepada beliau yang waktu penelitian berlangsung banyak memberikan nasihat praktis dalam pengetahuan pedalangan. Nama-nama mereka tidak mungkin rasanya untuk disebut satu persatu, semoga bantuan yang diberikan mendapatkan balasan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kepada Kepala Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf diucapkan banyak terima kasih, karena telah dengan tulus dan aktif membantu memberikan peminjaman buku-buku bacaan referensi yang sangat diperlukan dalam rangka penulisan buku ini.

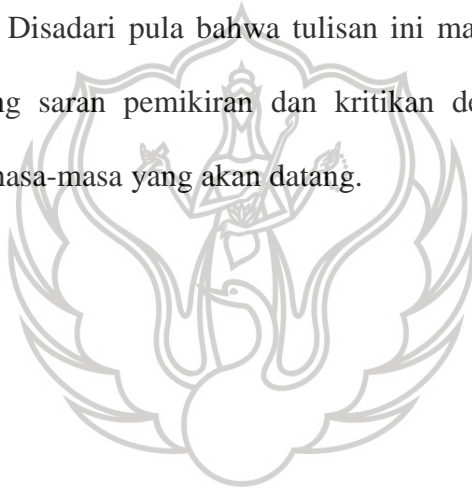
Kepada teman sejawat baik dari lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan maupun di luar lembaga, terutama rekan-rekan dari Jurusan Seni Pedalangan, dan berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penulisan ini diucapkan beribu-ribu terima kasih.

Akhirnya bagaimana pun juga penulisan buku ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, namun demikian kebenaran isinya adalah menjadi tanggungjawab penulis secara keseluruhan. Disadari pula bahwa tulisan ini masih banyak kesalahan di sana-sini, sehingga sumbang saran pemikiran dan kritikan dengan senang hati akan diterima demi perbaikan dimasa-masa yang akan datang.

Yogyakarta, Oktober 2011

Penulis,

Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum.



## RINGKASAN

### STRUKTURALISME DAN ESTETIKA SULUKAN WAYANG KULIT

#### PURWA PEWAYANGAN GAYA YOGYAKARTA

Oleh:

Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.

Tujuan teoritis penulisan ini, adalah ingin mengkaji struktur sulukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta atau tradisi Yogyakarta dari aspek estetika. Oleh sebab itu kajian ditekankan pada pandangan teoritis berdasarkan kajian empirik pragmatis para dalang gaya Yogyakarta. Kemudian dari dasar pemikiran itu dikembangkan dalam konsep pemikiran estetika tradisional Jawa, khususnya adalah dalam sulukan wayang kulit purwa tradisi Yogyakarta. Keindahan sulukan dapat dilihat dari segi bentuk serta isi sulukan wayang, komposisi syair sulukan, penciptaan sulukan wayang dan variasi komposisi sulukan. Pembahasan dari struktural menjadi pembicaraan yang cukup penting guna mengetahui jenis serta penggolongan sulukan wayang serta persebarannya di wilayah budaya wayang tradisi Yogyakarta. Data yang dipergunakan sebagai objek kajian, diperoleh berdasarkan pita kaset rekaman pertunjukan wayang kulit purwa tradisi pewayangan Yogyakarta, terdiri atas para dalang ternama yang pernah dipentaskan secara live di radio swasta niaga PT Radio Mataram Buana Swara (MBS) di Tegalendu, Kota Gede Yogyakarta. Kemudian koleksi rekaman tersebut menjadi sumber data primer dalam melakukan penelitian. Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan, bahwa dalang-dalang gaya Yogyakarta memiliki kesamaan bentuk dalam penyajian sulukan terutama yang berkaitan dengan suluk-suluk pokok, misalnya sulukan-sulukan bentuk *lagon wetah*. Di samping itu dari hasil pengelompokan dalang diperoleh hasil bahwa dalang senior dan terkenal banyak menjadi kiblat dalang-dalang di wilayahnya. Transformasi pewayangannya diperoleh secara tradisional yaitu secara lisan dan dengan model *nyantrik*. Akibatnya sulukan pewayangan gaya Yogyakarta ditandai pula dengan munculnya variasi penyajian sulukan wayang oleh dalang. Di samping itu, pengaruh kemajuan teknologi moderen berpengaruh pula pada cara pembelajaran dalang muda yaitu melalui pita kaset rekaman, sehingga dalang dari wilayah tertentu gaya pewayangannya meniru dalang dari gaya daerah lain. Sulukan wayang dibawakan oleh dalang didasarkan pada pola pembagian *pathet* sebagaimana pembabakan lakon wayang. Sulukan dinyanyikan dalang berfungsi sebagai tanda perpindahan *pathet*, pemberi tanda kepada pengrawit untuk memainkan gending iringan tertentu, dan sulukan juga berfungsi sebagai tanda penekanan terhadap adegan yang dibangun oleh dalang dalam pakelirannya. Dari analisis bentuk dan formula sulukan diketahui bahwa sulukan wayang berpijak pada komposisi syair tembang, komposisi, penciptaan komposisi sulukan wayang, dan variasi sulukan wayang.

## DAFTAR ISI

Judul	halaman
JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
RINGKASAN .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I</b>	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Pemikiran.....	1
B. Rumusan Permasalahan .....	7
C. Penerbitan Terdahulu dan Pijakan Pemikiran .....	7
D. Pijakan Pemikiran .....	15
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penulisan .....	18
1. Tujuan Penulisan .....	18
2. Manfaat Penulisan .....	19
F. Kontribusi Penulisan .....	19
G. Metode Analisis .....	20
1. Bahan Penulisan .....	20
2. Jalannya Penulisan .....	21
a. Cara Pengumpulan Data .....	21

b. Data Sekunder .....	22
c. Wawancara .....	22
H. Metode Analisis .....	23
I. Sistematika Penyajian Penulisan .....	24
 <b>BAB II</b>	
<b>SULUK WAYANG KULIT PURWA TRADISI PEWAYANGAN</b>	
<b>GAYA YOGYAKARTA .....</b>	
A. Tinjauan Umum Suluk Wayang .....	26
B. Bentuk dan Isi Sulukan Wayang .....	30
1. Bentuk Sulukan Wayang .....	31
2. Isi Sulukan Wayang .....	38
C. Jenis dan fungsi Sulukan Wayang .....	40
1. Jenis-jenis Sulukan Wayang .....	40
2. Fungsi dan Iringan Sulukan Wayang .....	43
1) Fungsi Sulukan Wayang .....	43
2) Iringan Sulukan Wayang .....	44
3) Keprakan Wayang .....	44
 <b>BAB III</b>	
<b>SUNTINGAN TEKS SULUK WAYANG KULIT PURWA TRADISI</b>	
<b>PEWAYANGAN GAYA YOGYAKARTA .....</b>	
A. Materi Sulukan Wayang .....	47
B. Teks Suluk Wayang Kulit Purwa .....	49
C. Penciptaan Komposisi Sulukan Wayang .....	129
D. Variasi Komposisi Sulukan Wayang .....	132

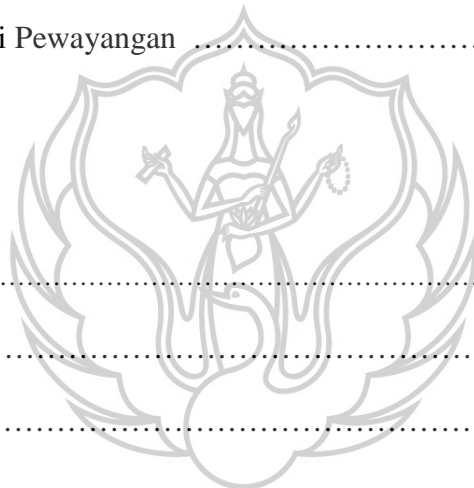


**BAB IV**

ANALISIS SULUK WAYANG KULIT PURWA .....	135
A. Estetika dan Pengalaman Seni .....	135
B. Estetika Tradisional dan Filsafat Wayang .....	146
1. Estetika Tradisional .....	143
2. Estetika Dalam Filsafat Wayang .....	150
3. Estetika Dalam Kesasteraan Wayang .....	153
C. Estetika dalam Ritualisasi Pewayangan .....	155

**BAB V**

KESIMPULAN .....	163
DAFTAR PUSTAKA .....	165
GLOSSARIUM .....	167
DAFTAR INDEKS .....	172
CURRICULUM VITAE .....	177



## BAB I

### STRUKTURALISME DAN ESTETIKA SULUKAN WAYANG KULIT PURWA TRADISI PEWAYANGAN GAYA YOGYAKARTA

#### A. Latar Belakang Pemikiran

Carut marut perilaku dan tindakan orang sekarang terutama yang terjadi pada era pasca orde baru, menunjukkan bahwa keinginan dan demokratisasi yang sebelumnya dipandang terbelenggu, ternyata berpengaruh terhadap pola tingkah laku seseorang. Kenyataan yang terjadi yang dapat dilihat lewat berbagai berita di televisi, surat kabar, radio, dan sebagainya, telah menyiratkan bahwa patut diduga ada sesuatu yang tengah terjadi. Salah satu dugaan itu adalah memudarnya sikap hormat terhadap orang lain, atau merosotnya budi pekerti luhur. Terbukti juga dengan berita-berita mengerikan yang sering ditayangkan dalam mass media yang sebagian besar mengarah kepada perilaku tidak terpuji dari berbagai lingkungan, misalnya merajalelanya korupsi, pelecehan terhadap sesama, perkosaan, pembunuhan hanya karena masalah sepele, dan sebagainya. Untuk menyelesaikan persoalan – persoalan tersebut tidak hanya menjadi tugas pemerintah tetapi sesungguhnya seluruh warga masyarakat pun terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam memerangi ketimpangan sosial tersebut.

Berkaitan dengan berbagai masalah tersebut, setiap warga negara Indonesia terpanggil untuk ikut merasa prihatin. Tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi harus ada upaya kongkret untuk mendapatkan solusi terbaik mengatasi permasalahan bangsa. Salah satu upaya itu adalah menawarkan sumbangan pemikiran lewat penelitian, dengan cara mengajak kepada siapa pun melihat kembali nilai-nilai ajaran moral yang terkandung dalam seni budaya wayang. Wayang penuh dengan simbol-simbol keberadaan manusia antara lain dalam alam, seni, agama, dan sebagainya, sehingga disebut sebagai *animal symbolicum* (Cassirer, 1987). Dengan cara seperti ini manusia akan memperoleh salah satu jawaban dan jalan untuk segera kembali kepada hakikat budi luhur yang menuntun manusia ke arah kebenaran dan ketentraman hidup. Salah satu ajaran moral untuk menuju ke arah budi luhur itu adalah seni budaya wayang yang penuh dengan sajian nilai-nilai etika Jawa (Suseno, 1991: 1 – 29).

Untuk melihat lebih mendalam terhadap ajaran moral yang terkandung di dalam seni budaya wayang, salah satu unsurnya adalah lantunan *sulukan* wayang kulit purwa. Dalam kesastraan Jawa, *sastra suluk* adalah karya sastra yang berisi ajaran moral (Poerbatjaraka, 1958: 34), maka dimungkinkan suluk wayang pun memiliki kandungan nilai ajaran moral. Oleh sebab itulah kiranya penting untuk mengetahui bentuk serta kandungan isi serta makna *sulukan* itu. Untuk mengetahuinya perlu dilakukan suatu penelitian khusus agar dapat mengungkap maksud dan tujuan setiap sulukan yang bersangkutan dan hikmah nilai ajaran yang terkandung di dalamnya kaitannya dengan nilai kemanusiaan (Notonagoro,

1975; 90 -92). Diharapkan setelah memahami isi kandungan *sulukan wayang*, orang dapat lebih arif dalam bertingkah laku serta berbudi luhur, sehingga mampu menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis, tentram dan sejahtera.

Pemahaman dan pembahasan seni pertunjukan wayang kulit purwa tidak dapat dipisahkan dengan *sulukan* yang dinyanyikan oleh seorang dalang. *Sulukan* adalah salah satu aspek penting di dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang harus dikuasai oleh dalang secara penuh. Menurut etimologinya, kata *sulukan* masih menjadi perdebatan. Kebanyakan ahli mengatakan bahwa *sulukan* dalam arti nyanyian dalang berasal dari kata sloka Bahasa Sansekerta (Mudjanattistomo, 1977: 132). Dalam tulisan ini pengertian *sulukan* dibatasi pada nyanyian yang dibawakan oleh dalang dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa. Untuk memperdalam pembicaraan, pembahasan mengenai *sulukan* dalam tulisan ini dibatasi pada *sulukan* wayang kulit purwa tradisi pewayangan gaya Yogyakarta. *Sulukan* ini merupakan hal yang sangat penting dalam penyajian setiap lakon wayang. Setiap jenis *sulukan* yang dinyanyikan oleh dalang dapat dipastikan mengandung makna tertentu, sehingga dalang harus menguasai *sulukan* secara lengkap dan utuh.

Secara umum diketahui bahwa tradisi pewayangan gaya Yogyakarta, antara dalang yang satu dengan yang lain saling menunjukkan perbedaan, sehingga terdapat banyak ragam gaya pertunjukan wayang. Hal ini dipengaruhi oleh kuatnya tradisi lisan yang masih dipertahankan pada lingkup masyarakat pewayangan di Yogyakarta. Pewarisan secara lisan sangat menarik ditinjau dari cara seorang dalang membawakan *sulukan* dalam sebuah pertunjukan wayang (Kuntara, 1990: 23-26). Oleh sebab itulah tersebar varian-varian *cakepan sulukan* wayang kulit purwa tradisi gaya Yogyakarta. Lewat caranya yang unik, para dalang menyajikan *sulukan* berdasarkan pengetahuan intuitif, baik bentuk maupun isi *sulukan* yang menyiratkan makna tersendiri bagi adegan maupun sistem penceritaan dalam penyajian pertunjukan wayang kulit purwa. Di samping itu, temuan sementara di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar tulisan tentang wayang barulah mengkaji pertunjukan wayang secara umum, belum menyentuh bagian-bagian penyangga pertunjukan wayang kulit purwa. Misalnya masih terbatas pada iringan wayang, gerak wayang atau *sabetan*, *keprakan*, *sulukan*, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk menelaah aspek estetika wayang kulit purwa dari segi *cakepan sulukan* wayang. Artinya fokus perhatian akan diarahkan pada bentuk-bentuk syair *sulukan* serta jenis, fungsi, karakter, dan kandungan isi *cakepan* tersebut. Penelitian mengenai estetika *cakepan sulukan* wayang ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memahami berbagai konsep estetika wayang yang sampai saat ini jarang tersentuh secara eksplisit oleh para peneliti terdahulu. Kandungan nilai *sulukan* wayang yang berupa simbol-simbol maknawi budaya Jawa perlu dibahas, agar para praktisi dalang, penghayat, penggemar bahkan penonton wayang, dapat meresapi dan memahami nilai-nilai tersebut. Kiranya tidak dapat diingkari lagi bahwa kehebatan seni budaya wayang memiliki kandungan nilai filosofi Jawa dan merupakan salah satu sumber etika yang secara terus menerus disampaikan

kepada masyarakat lewat pertunjukannya. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan sebagai *wewayangane ngaurip* yaitu bayangan hidup manusia (Tim Peneliti, 2003: 5-6). Pada akhirnya setelah menjalani proses pemahaman berbagai kandungan filosofi wayang, orang dapat mengambil hikmah dan nilai dari isi ajaran *sulukan* wayang sebagai refleksi hidup yang damai dan tenang.

Berdasarkan pandangan filsafat, masalah nilai tercakup dalam bidang aksiologi yaitu pengetahuan yang berusaha menyelidiki hakekat nilai, yang pada umumnya ditinjau dari segi kefilosofan yang berkaitan dengan nilai yang sifatnya khusus, misalnya ekonomi, etika, estetika, filsafat agama dan estimologi. Sesuatu dapat dikatakan bernilai manakala seseorang memberi penilaian kepada sesuatu itu. Sesuatu dikatakan bernilai karena sesuatu pada dasarnya memang sudah bernilai (Kattsoff, 2004: 320). Oleh sebab itu nilai berurusan dengan masalah baik dan masalah nilai.

Socrates merupakan filsuf yang berpikir masalah nilai. Menurutnya, nilai pokok sebenarnya adalah kesusilaan (Kattsoff, 2004: 327). Pembahasan masalah nilai akan sangat bergantung kepada nilai intrinsik dan nilai instrumental. Dari pembahasan itu dikatakan bahwa nilai memiliki makna sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut. (1) mengandung nilai artinya memiliki kegunaan bagi manusia, (2) merupakan nilai yaitu mengandung pengertian baik atau benar atau indah, (3) mempunyai nilai dalam arti merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap atau mempunyai sikap nilai tertentu, dan (4) memberi nilai yaitu menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sesuatu hal yang menggambarkan nilai tertentu.

John Dewey mengatakan bahwa dalam tataran nilai, sesungguhnya nilai itu berpusat pada sekitar perbuatan memberi nilai. Pemberian nilai itu menyangkut masalah perasaan, keinginan, dan sebagainya, sehingga orang menggunakan sarana dan tujuan pemberian nilai sebagaimana nilai kebenaran. Suatu pernyataan dikatakan benar jika dapat mengakibatkan penyelesaian masalah yang dihadapi secara berhasil, dan masalah keindahan serta kebaikan melibatkan rasa berdasarkan akal dan tanggapan-tanggapan fakta dan tujuan-tujuan yang terbayang dalam pikiran manusia (Dewey, 1939: 23). Bertolak dari pikiran John Dewey itulah kefilosofan nilai ini dimasukkan ke dalam kancah filsafat estetika, yang selanjutnya akan dipergunakan sebagai sarana analisis terhadap eksistensi *sulukan* wayang kulit purwa.

Estetika dalam pandangan filsafat adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui akal budi yang dapat menjangkau bentuk barang tertentu, sehingga bentuk merupakan prinsip yang dapat dipahami secara akal. Selanjutnya bentuk itu terpancar pada materi yang bersifat seimbang, tertib, dan sempurna dalam rangka menemukan dirinya sendiri (Kattsoff, 2004: 377). Sementara itu John Dewey dalam bukunya *Art as Experience* (1934) menyarankan bahwa konsep estetis itu berdasarkan pada hakekat seni serta penilaian karya seni, sehingga pengalaman seseorang dalam keberhasilan memperoleh keindahan atau rasa estetis itu sekaligus mampu menunjukkan pengalaman estetis yang menyeluruh dan lengkap, yang di dalamnya terdapat kualitas perasaan yang menimbulkan kepuasan pribadi sebagai akibat keikutsertaan dan keberhasilannya dalam penghayatan terhadap objeknya. *Sulukan* wayang sebagai aspek estetika

wayang akan dianalisis berdasarkan pandangan Dewey tersebut dengan harapan dapat menemukan jawaban-jawaban yang dapat mengatasi permasalahan perilaku moral dan tindakan manusia yang cenderung mengalami penurunan kualitas. Di samping itu juga diharapkan berguna bagi pemberdayaan perilaku, budi pekerti manusia, dengan demikian penelitian ini mendesak dan penting dilakukan untuk tujuan pembangunan mental dan karakter manusia Indonesia, khususnya para praktisi, penghayat, pemikir, peneliti wayang, penonton, dan semua pendukung budaya wayang yaitu budaya Jawa.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berangkat dari uraian di atas, maka yang menjadi inti permasalahan dari penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk isi, serta makna *sulukan* wayang itu dalam pembawaan yang dilakukan oleh dalang pada pertunjukan wayang kulit purwa.
- b. Bagaimana nilai ajaran moral dalam *cakepan sulukan* itu secara empiris berguna bagi manusia, yang mengandung pengertian baik, benar dan indah.
- c. Dalam proses pemberian nilai itu tentunya banyak melibatkan keinginan dan perasaan. Untuk menemukan nilai kebenarannya, apakah *sulukan* wayang itu mempunyai kualitas bagi manusia untuk mengambil sikap nilai tertentu?.
- d. Bagaimana *sulukan* wayang sebagai konsep estetis yang memiliki nilai kebenaran, mampu mempengaruhi perilaku manusia untuk memahami ajaran moral menuju kearah budi luhur.

## **C. Penerbitan Terdahulu dan Pijakan Pemikiran**

### **a. Penerbitan Terdahulu**

Ilmu seni pedalangan juga sering disebut seni pewayangan. Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut tidak dibahas perbedaannya mengingat keduanya dipandang memiliki pengertian yang sama, kadangkala penulisan digabungkan demikian saja demi mempermudah pengertiannya. Khusus dalam disiplin seni pedalangan sebenarnya telah banyak lahir berbagai penulisan ilmiah bahkan dari usaha penulisan tersebut berhasil meraih gelar akademik tertinggi baik dari para ahli asing maupun bangsa Indonesia. Tentu saja penelitian yang telah ada itu disesuaikan dengan tujuan serta ketertarikan mereka masing-masing. Dari berbagai edisi ilmiah tersebut, sejak dua dasa warsa terakhir telah menunjukkan perkembangan pendekatan yang luar biasa, yaitu bahwa penelitian tidak hanya bersifat impresif belaka, tetapi telah masuk pada analisis unsur-unsur struktur seni pewayangan. Misalnya, Groenendael (1987) mengajukan pendekatan antropologi dan sosiologi seni pedalangan dan pewayangan, yang mendasarkan diri pada studi kasus di lapangan ketika melihat lebih detail tentang sistem pertunjukan wayang dilaksanakan. Kanti W. Walujo (1995) dalam bukunya *Wayang Kulit As Medium of Communication* adalah salah satu karya yang dalam

analisisnya bertumpu pada hasil disertasinya. Latar belakang ilmu komunikasi yang ditekuni selama ini, berusaha dipakai sebagai pendekatan seni pewayangan yang secara makro juga berangkat dari berbagai unsur-unsur seni pewayangan dalam penyajian pertunjukan wayang. Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Kelir Tanpa Batas* (2001), juga menawarkan pendekatan sosiologis pedalangan yang menekankan penelitian lapangan yang dirangkai dengan studi komparasi, terutama dalam melakukan analisis penyajian pertunjukan yang dilakukan oleh para dalang terkenal akhir abad ke-20 dari berbagai gaya pewayangan, seperti dalang Anom Suroto, Manteb Sudarsono, Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan lain-lainnya. Terungkap pula dalam buku tersebut mengenai berbagai perubahan yang berkaitan dengan nilai estetis seni pedalangan yang berakibat pada mudarnya batas-batas gaya pewayangan yang ada.

Ditinjau dari segi sejarah keberadaan seni pertunjukan wayang kulit purwa, sesungguhnya telah sejak lama sekali seni pewayangan menjadi perhatian serius dari para pemikir dan praktisi seni budaya di kraton atau kerajaan pada masa lampau. Pada abad XIX ketika di pusat kerajaan Jawa Tengah bangkit gairah untuk mengembangkan bidang kesastraan yang merupakan masa *renaissance* sastra klasik, tidak hanya lahir gubahan-gubahan seni sastra klasik dari para pujangga kraton, tetapi juga melahirkan karya-karya sastra pewayangan yang menjadi garapan para dalang istana, beserta seni karawitan sebagai iringan pertunjukan wayang. Hasil garapan para pujangga serta para dalang istana itu, kemudian dibukukan dalam tulisan yang meliputi struktur pertunjukan, bahasa, lakon-lakon, gending-gending iringan wayang serta beberapa aspek pewayangan lainnya. Sampai sekarang hasil pembakuan itu menjadi pedoman jagad pewayangan yang sangat dipatuhi oleh para dalang, bahkan jauh sampai di luar wilayah budaya Jawa (Uhlenbeck, E.M., 1967: 134). Pecahnya Mataram menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta, ternyata berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan secara umum sesuai dengan lokalitasnya. Pedalangan dan pewayangan mengalami perubahan yang luar biasa. Sampai akhirnya berdiri kursus seni pedalangan di Kasunanan Surakarta dengan nama *Padasuka* dan PDMN di Mangkunegaran. Begitu pun yang terjadi pada tradisi pedalangan gaya Yogyakarta. Atas prakarsa kraton juga berdiri lembaga kursus seni pedalangan yang disebut *Habirandha* pada tahun 1925 (Haryanto, 1988: 210-211). Masing-masing tradisi gaya pewayangan itu selanjutnya berkembang terus sampai dengan tulisan ini dibuat. Dari data itu menunjukkan bahwa minat untuk melestarikan seni pedalangan tidaklah mengada-ada, baik dari lingkungan istana maupun masyarakat lingkungan pedalangan dan pewayangan.

Proses pemahaman terhadap *cakepan sulukan* wayang sebagai objek material, secara menyeluruh dapat memberikan penjelasan terhadap keberadaan dan pembacaan teks *cakepan sulukan*. Pentahapan pembacaan itu dimulai dari tingkatan yang sangat sederhana, yaitu dengan pemaparan struktur bentuk, jenis dan varian yang menyertai keberadaannya, sehingga dapat diketahui kandungan isi *cakepan sulukan* wayang. Cara kerja seperti ini sebagaimana disarankan oleh Wolfgang Iser dalam tulisannya *The Act of Reading* bahwa pembacaan tingkat pertama dilakukan tanpa memperhatikan konseptual keberadaan sebuah teks yang disebutnya sebagai apresiasi. Pada pembacaan tingkat kedua lebih menekankan

pada segi bentuk kongkret serta perangkat-perangkatnya. Tingkatan ini disebut *reader*. Pada tahap ketiga adalah tahap pemaknaan teks yang dikatakan sebagai *super reader* (Isser, 1987: 20-21). Ada pandangan bahwa sesuatu bentuk hasil karya budaya manusia tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk keseluruhan dari wujud yang dihasilkannya, dalam hal ini adalah *cakepan sulukan* wayang. Oleh karena itu antara unsur yang satu dengan yang lainnya memiliki peranan serta kedudukan yang sama dalam rangka memenuhi fungsinya masing-masing. Dengan demikian unsur yang satu tidak lebih penting dari unsur yang lainnya. Penghilangan salah satu unsur sekecil apa pun akan mempengaruhi keberadaan unsur lainnya yang berakibat terjadinya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam memenuhi peran fungsinya itu. Sesuai dengan pendapat ini, Teeuw dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, mengatakan bahwa kegiatan melakukan analisis terhadap karya seni berupa teks sastra apa pun wujudnya tidak dapat meninggalkan pemahaman struktural (Teeuw, 1984: 135-136). Menurutnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh sebab itulah cara yang sama dapat secara teknis akan dicoba untuk diimplementasikan ke dalam *cakepan sulukan* wayang kulit purwa. Dengan demikian setiap unsur struktur seperti kebahasaan, kaidah-kaidah atau sistem penulisan syair tembang *cakepan sulukan*, dan sebagainya, dapat diketahui jalinan satu dengan yang lainnya. Masing-masing unsur pembentuk struktur yang telah disebutkan itu akan dianalisis satu persatu berdasarkan fungsi dan tetap ditempatkan dalam kerangka keseluruhan *cakepan sulukan* wayang yang koheren. Tindak lanjut dari analisis struktur *cakepan sulukan*, adalah melakukan analisis *cakepan sulukan* wayang dari perspektif filsafat sekaligus sebagai objek formal dari penelitian, hal ini dilakukan guna mengungkap makna yang lebih mendalam tentang konsep estetika *cakepan sulukan* wayang sebagai sarana untuk memahami nilai ajaran moral dan nilai kebenaran yang hakiki dalam diri manusia.

Analisis estetika sebenarnya merupakan konsep atas makna yang dikandung oleh suatu karya. Diketahui bahwa karya seni banyak melibatkan bahasa perasaan guna mengungkapkan rasa keindahan, maka diperlukan suatu cara untuk mengetahui dan memperoleh makna dari karya tersebut. Hal itu dilakukan dengan pengamatan yang jeli, sehingga terungkap konsep-konsep karya seni serta proses penciptaannya yang bersangkutan sebagaimana berada dalam filsafat estetika (Kattsoff, 2004: 20). Dijelaskan pula bahwa estetika berkaitan langsung dengan konsep nilai dan bagaimana nilai itu muncul dalam cita rasa seni yang dilahirkan oleh rekayasa manusia.

A.A.M. Djelantik, dalam bukunya *Estetika: Sebuah Pengantar* (1999) menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep keindahan yang menyangkut tentang sejarah estetika dan filsafat estetika. Menurutnya, estetika adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani lewat nilai-nilai etika dan estetika yang terjelma dalam karya cipta seni. Dikatakan pula bahwa karya cipta seni merupakan hasil pengalaman yang diobjektifkan secara lengkap. Keindahan adalah bentuk pengetahuan yang benar yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi manusia yang dapat menjangkau bentuk karya cipta

seni apa pun bentuknya. Pada dasarnya bentuk itu mendasari keadaan yang dapat dipahami secara akal. Bentuk terpancar pada materi yang bersifat seimbang, tertib, dan sempurna itulah akal menemukan diri sendiri (Kattsoff, 2004: 377). Hal ini diperkuat oleh pendapat John Dewey, seorang penganut paham pragmatisme dengan sistemnya yang terkenal disebut instrumentalisme. Ia mengatakan bahwa pengalaman merupakan unsur pokok mengenai hakekat seni serta penilaian estetis (Dewey, 1934: 12). Dalam penilaian terhadap karya seni, Croce (1965) mengatakan bahwa keindahan itu sifatnya adalah subjektif, karena hakekat karya seni itu diletakkan pada intuisi serta perasaan seseorang, sehingga timbulnya baik, benar, dan indah akan sangat bergantung kepada pengalaman seseorang dalam meletakkan konsep keindahan itu.

Berdasarkan pendapat di atas, pengkajian terhadap *cakepan sulukan* wayang diletakkan pada kerangka pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sekaligus memberikan pengalaman dalam menjelajahi dan memahami berbagai konsep keindahan yang akhirnya dapat dipergunakan sebagai jalan untuk menguak misteri estetiska dalam pewayangan secara khusus, yaitu estetika dalam *cakepan sulukan*. Dengan demikian tampak bahwa estetika itu merupakan daya kreativitas manusia guna memenuhi tuntutan perasaan tentang keindahan, sehingga hasil renungan manusia yang disebut seniman itu, berusaha diekspresikan dan dikomunikasikan melalui penguasaan bahasa keindahan dan hasilnya berwujud karya seni, dalam hal ini adalah *cakepan sulukan* wayang. Selanjutnya proses penikmatan karya seni itu sepenuhnya diserahkan kepada khalayak atas penilaiannya tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah. Oleh sebab itu konsep estetika sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari konsep tata nilai kalayak.

Ketika membahas masalah nilai, maka pembicaraan tentang aksiologi tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Aksiologi berhubungan dengan filsafat nilai yaitu nilai tentang kebaikan dan kebenaran. Oleh sebab itulah bagian ini melahirkan nilai-nilai kesucilaan sebagaimana disampaikan oleh Socrates (Kattsoff, 2004: 318), sehingga berbagai hal yang terkait nilai itu akan bermuara pada nilai etika. Berbagai hal nilai yang berhubungan dengan baik dan indah akan selalu bersinggungan pada bagian filsafat keindahan. Inilah pokok pandangan filsafat nilai. Dalam penelitian ini penekanan analisis akan diarahkan pada pandangan-pandangan estetika. Hal ini perlu dilakukan mengingat objek material yang dipergunakan sebagai pijakan analisis adalah konsep-konsep keindahan.

R.K. Elliot (1978) dalam bukunya *Aesthetics* menyebutkan bahwa estetika bersinggungan dengan norma-norma dan tata nilai untuk menentukan sesuatu hasil ciptaan karya seni yang memiliki unsur-unsur keindahan dan mendapat pengakuan publik. Dengan demikian sebuah karya seni dinilai bagus dan mengandung nilai estetik tinggi apabila mendapatkan apresiasi publik yang memadai sesuai eksistensinya. Seperti diketahui bahwa dalam seni pedalangan sebenarnya banyak unsur estetik yang belum seluruhnya dimengerti oleh penonton, pemerhati, dan orang yang belum akrab dengan seni budaya wayang. Dari pemikiran itu, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan serta apresiasi terhadap seni pewayangan atau pedalangan.



Dalam pemikiran estetika yang merupakan cabang dari filsafat, sedikitnya terdapat dua hal penting yang harus diketahui, pertama konsep estetika alami yaitu keindahan yang secara alami dapat dijumpai di sekeliling kehidupan manusia. Kedua, adalah keindahan yang dibuat dan diwujudkan oleh manusia yang mampu menarik perhatian dan menggerakkan perasaan orang lain seperti yang dimaksudkan semula oleh pembuatnya (Djelantik, 1999: 23). Masalahnya adalah bagaimana proses estetika itu dimunculkan dalam jagad pedalangan atau pewayangan, sehingga mampu menggerakkan perasaan penonton atau penikmat seni pedalangan. Dalam hal ini pun menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti dan mungkin orang lain yang belum akrab dengan seni pedalangan. Oleh karena itulah perlu adanya langkah-langkah awal untuk mencoba meneliti *cakepan sulukan* wayang dari segi estetika secara detail, menyeluruh, dan mudah dipahami siapa pun yang tertarik pada seni pewayangan. Pemahaman terhadap *sulukan* wayang merupakan bentuk atau sarana untuk menemukan kepuasan memperoleh pengalaman estetis, sehingga mampu memberikan nilai-nilai kejiwaan serta kebijaksanaan berpikir ke arah pemenuhan rasa keindahan.

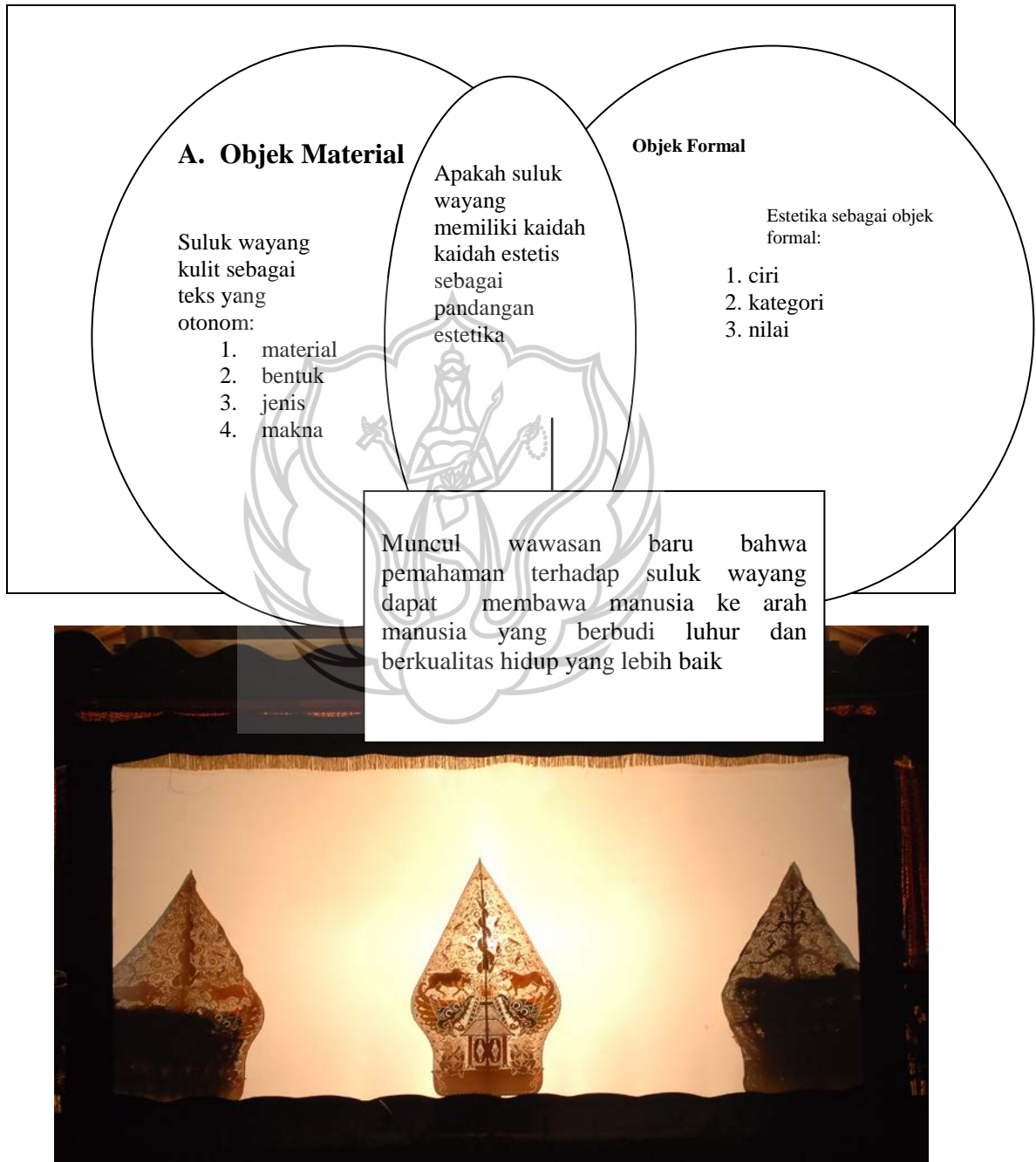
Roger Long (1982) dalam bukunya *Javanese Shadow Theatre: Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit* banyak menjelaskan unsur estetika pewayangan berdasar teori gerak wayang dan karakter masing-masing tokoh wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Di samping itu juga diuraikan berbagai unsur penyangga pertunjukan beserta filosofinya. Oleh sebab itu buku ini secara manual dapat dengan mudah dipergunakan sebagai sarana bantu dalam menjelaskan hubungan antar unsur estetika wayang secara lengkap dalam kerangka tradisi pewayangan gaya Yogyakarta.

#### **D. Pijakan Pemikiran**

Dari uraian pada bagian yang terdahulu tampak bahwa objek formal penelitian ini adalah estetika, sedangkan objek material penelitian *cakepan sulukan* wayang kulit purwa tradisi pewayangan gaya Yogyakarta. Pemecahan masalah estetika *cakepan sulukan* terkait dengan hakekat nilai, keindahan, kebenaran, simbolisasi dan sebagainya. Penelitian ini bertolak dari pendekatan aksiologi yang mendasarkan atas pemikiran-pemikiran filsafat umum dalam hal ini pandangan John Dewey dari aliran pragmatisme yang mengatakan bahwa semua nilai filsafat itu harus berpijak pada pengalaman, kemudian menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif kritis. Pada akhirnya dari berpikir yang demikian, akan dapat melahirkan suatu sistem norma-norma dan nilai-nilai. Norma-norma dan nilai itu memiliki kadar kebenaran umum yang secara universal berlaku pada seluruh manusia. Kenyataannya hakekat nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan *a priori* emosi, sehingga nilai itu bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang kongkret yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar penuh emosi. Demikian tata nilai pemikiran Max Scheler (Harun Hadiwijono, 1980: 145-148). Tahap berikutnya adalah melakukan penafsiran berbagai fenomena, peristiwa, simbol, dan nilai yang terkandung di dalam ungkapan *cakepan sulukan*, dengan pengertian bahwa *cakepan sulukan* wayang merupakan hasil perenungan bahasa perasaan manusia sebagai salah satu budaya

manusia. Fenomena yang berkaitan dengan budaya manusia sebagaimana dipaparkan oleh Kaelan (2005: 80-81) menunjukkan bahwa hasil budaya manusia itu meliputi karya filsafat, simbol verbal yang berwujud bahasa, atau simbol non verbal seperti, karya seni, tari-tarian, lukisan, ritual kepercayaan, dan fenomena dalam kehidupan manusia lainnya.

Secara ringkas, kerangka konsep pemikiran ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Kayon lambang hidup yang masih awang-uwung sebelum wayang-wayang digerakkan (Koleksi pribadi)



Gambar 2: Kehidupan dimulai dengan hadirnya seorang raja yang diiringkan oleh kedua emban atau keparak (Koleksi pribadi)

## E. Tujuan dan Manfaat Penulisan

### 1. Tujuan Penulisan

Penelitian ini secara teoritis bertujuan menelaah *cakepan sulukan* wayang kulit purwa tradisi pewayangan gaya Yogyakarta. Sebagai dasar analisis adalah *cakepan sulukan* wayang dari para dalang yang mewakili lokalitas serta gaya personal masing-masing dalang di wilayah Yogyakarta. Dengan demikian secara umum penelitian ini bertujuan mengkaji dan meneliti *cakepan sulukan* wayang kulit purwa tradisi gaya Yogyakarta, dari perspektif filsafat. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis *cakepan sulukan* wayang kulit purwa dari segi bentuk, isi, dan maknanya.
- b. Mengetahui dan menganalisis nilai ajaran moral dalam *cakepan sulukan* wayang secara empiris, sehingga diketahui kegunaannya bagi manusia terutama dari segi baik, benar dan indah.
- c. Mengetahui dasar-dasar pemberian nilai dan kebenaran dalam kualitas nilai *cakepan sulukan* wayang.
- d. Mengetahui dan menganalisis *cakepan sulukan* wayang sebagai konsep estetis yang memiliki nilai kebenaran bagi keluhuran budi manusia.

## 2. Manfaat Penulisan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan memberikan kekayaan khasanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan bidang seni, lebih khusus lagi adalah seni pedalangan dan pewayangan. Hasil penelitian ini memiliki kegunaan yang strategis, praktis dan pragmatis bagi siapa pun yang ingin memperdalam seni pewayangan, terutama bagi pendukung seni budaya wayang seperti praktisi dalang, pemerhati, penggemar, penikmat, dan penonton wayang. Pemahaman terhadap *cakepan sulukan* wayang akan membawa seseorang untuk mendalami filosofi estetis guna menuju pada kebenaran hakiki tentang keluhuran budi sebagai manusia. Oleh sebab itulah penelitian ini menjadi penting bagi pencerahan pikir untuk mencapai keutamaan hidup manusia.

## F. Kontribusi Penulisan

1. Pemahaman terhadap sulukan wayang akan mampu mengetahui ajaran-ajaran budi luhur warisan budaya bangsa yang perlu disampaikan pada generasi yang akan datang
2. Kajian estetika *sulukan* akan memberi wawasan kepada para generasi penerus mengenai keindahan yang ada dalam dunia pewayangan.

## G. Metode Penulisan

### 1. Bahan Penulisan

Di bagian depan telah disampaikan bahwa penulisan ini secara praktis akan membicarakan masalah estetika *cakepan sulukan* wayang kulit purwa. Data yang dipakai sebagai pijakan penelitiannya adalah pertunjukan wayang kulit purwa. Data penelitian diperoleh berdasarkan pita kaset rekaman pertunjukan langsung. Analisis yang dipergunakan berdasarkan pemikiran AL Becker, dalam bukunya yang berjudul *Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre* (1979) dengan menggunakan sistem tiga-tiga. Yaitu bahwa pertunjukan wayang itu dipergelarkan sebagai sebuah epistemology alam yang mengenal tiga tahapan, yakni tahap awal, tengah dan akhir. Sistem ini dipakai dalam analisis *sulukan* yang memiliki wacana estetika dalam pewayangan.

Materi penelitian atau data primer adalah *cakepan sulukan* wayang kulit purwa tradisi pewayangan gaya Yogyakarta. Dengan demikian data diambil dari beberapa dalang yang dianggap mewakili gaya masing-masing wilayah gaya perseorangan atau gaya personal. Hal ini perlu dipilah-pilah berdasarkan kebudayaan khususnya wilayah persebaran seni budaya wayang yang dominan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah budaya wayang tersebut adalah kota Yogyakarta, Bantul, Kulon Progo, Sleman dan Gunung Kidul. Masing-masing wilayah itu memiliki tokoh dalang terkenal yang sekaligus menjadi kiblat para dalang junior. Dari dalang-dalang di wilayah tersebut inilah *cakepan sulukan* wayang diambil sebagai data primer.

Pengambilan informan didasarkan atas faktor popularitas dalang yang bersangkutan di wilayah masing-masing, walaupun tidak menutup kemungkinan seorang dalang populer di berbagai wilayah budaya wayang lain di mana dalang bertempat tinggal, hal ini mempengaruhi jumlah informan yang dipergunakan

sebagai data penelitian, sehingga antara wilayah yang satu dengan yang lainnya berbeda jumlahnya.

## **2. Jalannya Penulisan**

### **a. Cara Pengumpulan Data Primer**

Data diperoleh dari pita kaset rekaman koleksi Radio Mataram Buana Swara (MBS) Tegalendu, Kota Gede Yogyakarta. Radio MBS telah lama menggalang kerjasama dengan organisasi profesi dalang Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia) Komda Daerah Istimewa Yogyakarta, yang setiap bulan sekali selalu menggelar pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Tidaklah aneh apabila koleksi pita kaset pertunjukan wayang berikut dalangnya tersedia dalam jumlah yang banyak dan lengkap. Dari pita kaset rekaman itu dilakukan transliterasi khusus *cakepan sulukan* saja, barulah hasil kerja transliterasi itu menjadi wujud teks *cakepan sulukan* wayang. Dalam rangka transliterasi tersebut diperhatikan aspek-aspek estetik yang penting antara lain, (1) Naratif yang terdiri atas bentuk dan isi *cakepan sulukan* wayang dan (2) Iringan yang terdiri atas keprakan dan bunyi instrument gamelan yang mengikuti pembawaan *sulukan*. Berkaitan dengan tata cara transliterasi ini, iringan bunyi instrumen gamelan tidak menyertakan partitur notasi pola iringan *sulukan*, mengingat fokus pembicaraan ditekankan pada teks *cakepan sulukan* wayang saja. Atas dasar suntingan teks *cakepan sulukan* wayang itulah kemudian dilakukan analisis struktural. Analisis struktural ini merupakan tahap awal dari sebuah tata kerja penelitian ini. Selanjutnya analisis dilakukan dengan pendekatan filsafat terutama estetika.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Dalam rangka mencari data penelitian, dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar bacaan yang relevan dengan materi kajian yang akan dikerjakan. Tentu saja seluruh bacaan tidak hanya terbatas pada buku-buku tentang estetika belaka, namun sedapat mungkin menjangkau berbagai sumber yang ada, baik edisi ilmiah dalam bentuk majalah ilmiah, jurnal ilmiah, ensiklopedi wayang, dan penerbitan-penerbitan lainnya seperti disertasi, tesis, dan sebagainya. Dari hasil bacaan tersebut kemudian dilakukan generalisasi sejauh mana keterkaitannya dengan objek penelitian, selanjutnya dikelompokkan sesuai kebutuhan penulisan.

### **c. Wawancara**

Dalam perjalanan penelitian dan keperluan analisis dimungkinkan menemukan hal-hal yang perlu diklarifikasi permasalahannya dengan para praktisi pedalangan, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan estetika tradisional. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan analisis, sebab pada kenyataannya masih banyak unsur-unsur estetik wayang yang secara tradisional hanya dikenal turun temurun di lingkungan para dalang. Oleh karena itulah wawancara diperlukan dalam penelitian ini.

## **H. Metode Analisis**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode ini dipilih dengan tujuan agar sesuai dengan tujuan analisis terhadap objek kajian yang akan dilakukannya. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan pencandraan yang lengkap dan cermat terhadap objek kajian yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1981: 300). Berdasarkan sifat objek material berwujud kajian *cakepan sulukan* wayang yang memiliki variasi yang cukup signifikan, kiranya satu metode saja tidak memadai, sehingga akan dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode analisis selain metode deskriptif, sebagaimana disarankan dalam metode penelitian filsafat (Kaelan, 2005: 250 – 254). Metode lain yang akan digunakan adalah: (1) Metode historis yaitu berupa periodisasi terutama tentang perkembangan seni pewayangan di Indonesia khususnya yang langsung terkait dengan *cakepan sulukan* wayang. (2) Metode hermeneutika untuk menangkap makna utama *cakepan sulukan* wayang sesuai dengan konteksnya, yaitu berupa interpretasi data yang telah terkumpul. (3) Metode analitika bahasa, artinya operasionalisasi metode ini berupa pemerian terhadap konsep-konsep estetika *cakepan sulukan*. Dengan demikian berbagai hal yang kurang jelas akan diupayakan pencerahannya lewat analisis ini. (4) Metode heuristic. Metode ini penting guna mengadakan refleksi kritis dengan hasil yang dicapai agar lebih kongkret dalam kehidupan sehari-hari. (5) Metode komparasi adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan dua objek kajian atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu (Gorys Keraf, 1982: 16). Metode komparasi ini dipergunakan untuk membandingkan antara *cakepan sulukan* wayang kulit purwa dari pandangan estetika yang relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tentu saja terdapat konsep-konsep estetika tradisional, dalam hal ini adalah yang terkandung dalam budaya Jawa yang terserap di dalam unsur-unsur estetika *cakepan sulukan* wayang. Dalam melakukan komparasi tidak akan sedetail mungkin, tetapi bersifat global yaitu berupa penjelasan terhadap analisis materi yang ada. Contohnya ketika pembicaraan menyentuh pada substansi gaya pewayangan yang nyata-nyata dari satu tradisi gaya tertentu, maka komparasi pun dilakukan untuk mengetahui penggunaan istilah estetika pewayangan yang masing-masing dalang dan gayanya memiliki cara sendiri-sendiri. Oleh sebab itulah dalam memberikan penjelasan itu tidak terbatas pada satu gaya pewayangan saja, namun dimungkinkan sekali menggunakan gaya pewayangan yang lain yang lebih longgar dan luas, sehingga dengan demikian dapat mencapai sasaran kajian yang lebih akurat.

### **I. Sistematika Penyajian Penulisan**

Sistematika penelitian ini disusun berdasarkan urutan-urutan dalam pembagian bab per bab berdasarkan pertimbangan kepentingan serta objek penulisan yang ada. Berturut-turut dari bab I berisi pendahuluan yaitu latar belakang penulisan, batasan masalah, ruang lingkup dan seterusnya. Kemudian pada bab II akan disajikan teks *cakepan sulukan* wayang. Yaitu *cakepan sulukan* wayang dari para dalang yang dipergunakan sebagai objek material penelitian ini. Dilanjutkan dengan melakukan kerja struktural guna mengetahui jalinan antara unsur struktur

yang membentuk keutuhan dalam keseluruhan *cakepan sulukan* wayang. Pada bab III akan dilakukan paparan tinjauan umum berbagai hal yang berkaitan dengan teori estetika. Dibahas pula tentang pengembaraan estetik dalam berbagai nuansa seni secara umum, hal ini dilakukan untuk pengembangan teoritik, sehingga memperoleh gambaran yang lengkap tentang pengalaman estetik dalam bidang seni secara umum, dan seni pedalangan atau pewayangan pada khususnya. Pada bab IV akan diuraikan tentang implementasi dari berbagai pengalaman estetik dalam pendekatan seni pedalangan. Bab ini pembicaraan diarahkan pada kemungkinan-kemungkinan pemanfaatan pandangan filsafat estetika dari konsep-konsep estetik terhadap wacana-wacana seni pedalangan dan pewayangan, misalnya tentang wujud seni estetika pewayangan, penampilan estetika pewayangan dalam hal ini yang berkaitan dengan faktor-faktor estetikanya, kemudian sarana atau media estetika pedalangan dan pewayangan. Bab IV akan membahas pemaknaan *cakepan suluk* lewat pemahaman filsafat terutama tentang hakekat estetika, tata nilai, dan kebenaran. Bab V berisi kesimpulan dan implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini.



Gambar 3: Sulukan dibawakan pada jejer pertama pathet Ageng (Koleksi pribadi)

## BAB II